

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Islam, semakin terbukti kebenarannya seiring perkembangan ilmu pengetahuan. Allah SWT memberikan Al-Qur'an sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Melalui para rasul dan kitab-kitab suci, Allah SWT telah memberikan petunjuk yang jelas, sehingga tidak ada alasan lagi bagi manusia untuk mengingkari kebenaran-Nya (Syekh Manna' Al-Qaththan, 1997, hlm. 5).

Salah satu keindahan Al-Qur'an adalah kekayaan kata-katanya yang sarat makna. Setiap kata memiliki karakteristik dan arti yang berbeda-beda. Dalam perdebatan antara ajaran Islam dan pemikiran filsafat, muncullah kajian khusus tentang konsep "*hikmah*" yang terdapat dalam Al-Qur'an (Ahmad Nurrohim, 2019, hlm. 179–189). Secara umum, kebijaksanaan dapat dipahami sebagai mengetahui berbagai akibat dari suatu tindakan. Hal ini terbukti melalui Al-Qur'an surat Al-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ صَلَّ  
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemah Kemenag 2019

125. Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

*Hikmah* adalah pernyataan yang tegas dan akurat yang mampu membedakan antara kebenaran dan kepalsuan. Al-Qur'an menyeru manusia untuk mengikuti prinsip-prinsip kebaikan dengan penuh hikmah. Pemahaman terhadap lafaz Al-Qur'an memerlukan perangkat ilmiah yang memadai, yaitu ilmu tafsir. Ilmu tafsir berperan sentral dalam upaya memahami dan menginterpretasikan Al-Qur'an secara akurat. Dengan ilmu tafsir, kita dapat menjaga keaslian dan kelestarian

makna Al-Qur'an dari berbagai upaya distorsi dan penyimpangan (Ahmad Izzan, 2011, hlm. 12–13).

Ilmu tafsir menjadi kunci dalam memahami beragam penafsiran Al-Qur'an. Perbedaan interpretasi yang muncul tak lepas dari latar belakang keilmuan dan pengalaman pribadi para *mufasssir*. Tafsir sufi, sebagai salah satu pendekatan, menawarkan perspektif unik dengan menekankan aspek batiniah ayat-ayat suci. Para sufi berusaha mencapai makrifatullah melalui pemahaman mendalam terhadap makna simbolis dan spiritual dalam Al-Qur'an (Eni Zulaiha, 2017, hlm. 81–94). Tafsir sufi menonjolkan aspek psikologis dalam memahami Al-Qur'an. Dengan fokus pada *maqamat* (tingkatan spiritual) dan pengalaman batin, para sufi berusaha menggali makna tersembunyi di balik kata-kata hikmah dalam Al-Qur'an (Al Amin, 2016, hlm. 59-78). Dalam konteks tasawuf, istilah "*hikmah*" merujuk pada pengetahuan intuitif yang melampaui pemahaman intelektual semata. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengadopsi pendekatan sufi dalam menginterpretasikan teks-teks yang berkaitan dengan konsep *hikmah*.

*Hikmah* dalam Islam memiliki beberapa definisi. Imam Al-Alusi mendefinisikan *hikmah* sebagai pemahaman yang mendalam tentang agama, baik dari Al-Qur'an maupun Hadis. Ibn Asyur melihat *hikmah* sebagai kesempurnaan ilmu dan amal saleh. Sementara itu, Ibn Rajab memberikan definisi yang lebih luas, yaitu kebijaksanaan yang memungkinkan seseorang untuk memahami segala sesuatu dan menghindari kebodohan serta kejahatan. Secara umum, *hikmah* adalah anugerah Allah yang memungkinkan seseorang untuk hidup dengan bijaksana dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Muhyiddin Tahir, 2012, hlm. 87–88). Menurut tafsir *Al-Ibriz li Ma'rifat al-Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, Bisri Mustofa menjelaskan bahwa *hikmah* adalah ilmu yang memberikan manfaat. Dalam Tafsir Ibn Katsir, *hikmah* diartikan sebagai pemahaman dalam agama. Sementara itu, Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah* menjelaskan bahwa *hikmah* adalah pengetahuan yang diperoleh serta didukung oleh pengalaman yang benar dan didasari dengan ilmu (M. Quraish Shihab, 2007, hlm. 535).

Al-Qur'an menyebut kata hikmah sebanyak dua puluh kali dalam sembilan belas ayat dan tersebar di dua belas surah. Beberapa di antaranya adalah di surah

al-Baqarah (ayat 129, 151, 231, 251, dan 269), surah āli Imrān (ayat 48, 81, dan 164), surah al-Nisā' (ayat 54 dan 113), surah al-Māidah (ayat 110), surah al-Nahl (ayat 125), surah al-Isra' (ayat 39), surah Luqmān (ayat 12), surah al-Ahzab (ayat 34), surah Shad (ayat 20), surah az-Zukhruf (ayat 64), surah al-Qamar (ayat 5), dan surah al-Jumu'ah (ayat 2) (Muhammad Fu'ad Abdul-Baqi, 1987, hlm. 213–214).

*Hikmah* dalam perspektif epistemologi Islam, merupakan puncak dari proses kognitif manusia. Ia bukan sekadar pengetahuan faktual, melainkan pemahaman mendalam tentang hubungan sebab-akibat, nilai-nilai moral, dan tujuan eksistensi. Hikmah adalah hasil sintesis antara ilmu pengetahuan, intuisi, dan pengalaman hidup yang terinternalisasi menjadi suatu pandangan dunia yang komprehensif. Individu yang memiliki hikmah cenderung menunjukkan karakteristik kognitif yang superior. Mereka mampu berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Kemampuan mereka dalam memecahkan masalah kompleks serta mengambil keputusan yang tepat sering kali melampaui orang kebanyakan. Selain itu, individu berhikmah juga memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, yang memungkinkan mereka untuk berempati, membangun hubungan sosial yang harmonis, dan mengelola emosi dengan baik. *Hikmah* bukanlah bakat bawaan, melainkan hasil dari proses pembelajaran seumur hidup. Melalui pendidikan formal, pengalaman hidup, interaksi sosial, dan kontemplasi spiritual, manusia dapat mengembangkan *hikmah* secara bertahap. Proses ini melibatkan pengembangan kemampuan kognitif, pembentukan nilai-nilai moral, dan penemuan makna hidup (Al-Qusyairi, 1390, hlm. 130).

Penulis tertarik untuk mendalami pemahaman Al-Qusyairi mengenai konsep *hikmah*. Alasannya, Al-Qusyairi memiliki pengaruh besar dalam perkembangan tafsir sufi, bahkan dianggap sebagai pelopor dalam bidang ini. Selain itu, pendekatan Al-Qusyairi dalam menafsirkan *hikmah* dianggap unik dan berbeda dengan tafsir-tafsir lainnya. Oleh karena itu, kajian terhadap tafsir Al-Qusyairi, khususnya Tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt*, dinilai sangat relevan untuk memahami konsep *hikmah* dalam perspektif tasawuf.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji pemikiran Al-Qusyairi mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan hikmah dalam Tafsir

*Laṭā'if al-Isyārāt*. Hal ini penting dilakukan mengingat tingginya minat masyarakat terhadap konsep *hikmah*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar data-data dari latar belakang di atas, penulis mencoba memfokuskan kajian penelitian ini kepada penafsiran ayat-ayat hikmah menurut Al-Qusyairi dalam kitab tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt*. Maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Al-Qusyairi mengenai ayat-ayat *hikmah* dalam kitab tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt*.
2. Apa kekurangan dan kelebihan penafsiran Al-Qusyairi mengenai ayat-ayat *hikmah* dalam kitab Tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt*.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami penafsiran Al-Qusyairi mengenai ayat-ayat tentang *hikmah* dalam kitab tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt*.
2. Untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan penafsiran Al-Qusyairi mengenai ayat-ayat *hikmah* dalam kitab Tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian mencakup dua bagian, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai penafsiran Al-Qusyairi tentang ayat hikmah kitab tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* dan hasil penelitian ini diharapkan mempunyai makna akademis serta dapat menambah informasi khazanah Al-Qur'an.

## 2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menggali makna hikmah bagi masyarakat luas khususnya para peneliti dalam kitab Tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* karya Al-Qusyairi.

## E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *hikmah* dalam Al-Qur'an sudah banyak dilakukan. Namun, untuk mencegah pengulangan hasil penelitian sebelumnya, penulis mencantumkan beberapa hasil karya ilmiah yang telah ada:

1. Tesis “**Penafsiran Ikhlas Menurut Al-Qusyairi dalam Tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt***” oleh Fatimah Apriliani. Tesis ini membahas penafsiran ayat-ayat ikhlas dengan metode *mauḍū'ī*, yaitu mengidentifikasi ayat-ayat terkait objek penelitian (Fatimah Apriliani, 2023, hlm. 18).
2. Artikel “***Hikmah* Dalam Perspektif Al-Qur'an**” oleh Muhyiddin Tahir. Artikel ini menjelaskan *hikmah* dalam konteks Al-Qur'an dan proses pemahamannya yang mendalam (Muhyiddin Tahir, 2012, hlm. 88).
3. Skripsi “**Penafsiran *al-Hikmah* dalam Al-Qur'an**” oleh Hairul Umamah. Skripsi ini menjelaskan penggunaan metode *ijmālī* oleh KH. Bisri Mustofa dalam kitab *al-Ibrīz* dan memaknai *hikmah* dalam berbagai konteks (Umamah, 2016, hlm. 38).
4. Artikel “***Hikmah* dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Terhadap Tafsir Al-Mizan**” oleh Ahmad Nurrohim dan Ihsan Nursidik. Artikel ini membahas tiga dimensi hikmah: *ontologis*, *epistemologis*, dan *aksiologis* (Ahmad Nurrohim, 2019, hlm. 179–189).
5. Artikel “**Konsep *Al-Hikmah* dalam Al-Qur'an**” oleh Muhammad Dawam Saleh. Artikel ini menyoroti berbagai makna hikmah menurut berbagai sumber dan mufassir (Muhammad Dawam Saleh, 2020, hlm. 88–89).
6. Skripsi “***Hikmah* dalam Tafsir Ibn Katsir**” oleh Fadilah Hasan. Skripsi ini menyatakan bahwa *hikmah* adalah rahasia keagungan Al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepada nabi, rasul, dan hamba-Nya yang terpilih (Fadilah Hasan, 2020, hlm. 60).

7. **Skripsi “Penafsiran *Hikmah* Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar”** oleh Abdul Aziz Muzhoffar. Skripsi ini menjelaskan bahwa *hikmah* mencakup pemahaman mendalam tentang kejadian dan kehidupan, serta kebijaksanaan dan kenabian (Abdul Aziz Muzhoffar, 2023, hlm. 57–84).
8. **Skripsi “*Al-Hikmah* Dalam Al-Qur’an Menurut Ulama Tafsir”** oleh M. Nafuddin. Skripsi ini membedakan *hikmah* menurut ulama tafsir dan ulama sufi dengan penekanan pada penyucian hati dan pikiran (M. Nafuddin, 2010, hlm. 57–58).
9. **Artikel “Konsep Ilmu Hakikat Ilmu: Ilmu, *Hikmah*, Ayat”** oleh Imam Farih, Munzir Hitami, dan Abu Anwar. Artikel ini menjelaskan bahwa *hikmah* adalah dorongan kuat untuk mengaplikasikan ilmu melalui amal saleh (Imam Farih, Munzir Hitami, 2021, hlm. 101–113).

Berdasarkan pada penelusuran sejumlah penelitian terdahulu, maka dapat dikatakan bahwa di samping ada persamaan antara penelitian- penelitian terdahulu dengan yang dilakukan oleh penulis juga ada sisi perbedaannya. Adapun sisi persamaannya dapat dilihat dalam hal pembahasan mengenai *hikmah*, sisi perbedaannya terletak dalam metode penelitian kata *hikmah*. Penelitian terdahulu menggunakan metode *maudū’ī*. Adapun penelitian yang dilakukan penulis ada studi tokoh tafsir mengenai pemikiran terhadap kata hikmah dalam Al-Qur’an.

## F. Kerangka Teori

Penelitian ini akan menggunakan kerangka berpikir yang jelas sebagai acuan utama. Mengacu pada kajian sebelumnya yang telah menggunakan berbagai pendekatan, seperti tafsir tematik dan analisis tokoh, penelitian ini akan mengembangkan perspektif baru dalam memahami konsep *hikmah*. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam khususnya dalam konteks studi tafsir.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji secara mendalam konsep hikmah menurut perspektif Al-Qusyairi, khususnya dalam tafsir *Laṭā’if al-Isyārāt*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sering kali hanya menganalisis ayat-ayat tertentu yang berkaitan dengan hikmah, penelitian ini akan melakukan analisis yang

lebih komprehensif terhadap seluruh penafsiran Al-Qusyairi mengenai konsep *hikmah*.

Penelitian ini berfokus pada pemahaman Al-Qusyairi terhadap konsep hikmah sebagaimana tertuang dalam tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt*. Sebagai langkah awal, penelitian ini akan membahas secara singkat tentang pengertian tafsir, biografi singkat Al-Qusyairi, serta mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata "*hikmah*".

Secara bahasa, tafsir berarti penjelasan atau penafsiran. Dalam konteks Islam, tafsir adalah proses menguraikan makna yang tersirat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Para ulama menggunakan berbagai metode dan pendekatan untuk menafsirkan Al-Qur'an, dengan tujuan untuk memahami pesan-pesan Allah SWT secara lebih mendalam dan menghubungkannya dengan berbagai aspek kehidupan.

Tafsir merupakan proses ilmiah yang bertujuan untuk mengungkap makna tersembunyi di balik ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, tafsir tidak hanya sekadar menerjemahkan kata demi kata, tetapi juga melibatkan analisis mendalam terhadap konteks historis, sosial, dan kultural saat ayat-ayat tersebut diturunkan. Tujuan utama tafsir adalah untuk memberikan panduan bagi umat Islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara benar.

Tafsir adalah ilmu yang mempelajari dan menjelaskan makna Al-Qur'an. Dengan memahami tafsir, kita dapat mengetahui maksud yang sebenarnya dari setiap ayat, sehingga kita bisa mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Tafsir ibarat kunci yang membuka pintu pemahaman terhadap kitab suci Al-Qur'an.

Abu al-Qasim Abdul Karim al-Qusyairi, yang lebih dikenal sebagai Al-Qusyairi adalah tokoh sentral dalam dunia tasawuf. Lahir pada tahun 986 M di Istiwa. Al-Qusyairi telah mendedikasikan hidupnya untuk mendalami ilmu tasawuf. Sebelum menekuni jalan spiritual ini, beliau telah menguasai berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti ilmu fikih dan *ushuluddin*.

Setelah mendalami ilmu fikih mazhab Syafi'i dan ilmu kalam Asy'ariyah dengan mendalam, Al-Qusyairi kemudian berguru kepada seorang sufi terkemuka bernama Syekh Abu Ali al-Daqqaq di Nisabur. Di bawah bimbingan sang syekh, Al-Qusyairi tumbuh menjadi seorang murid yang sangat istimewa.

Dengan latar belakang keilmuan yang kuat dalam bidang agama (syariah), tasawuf yang diajarkan Al-Qusyairi sangatlah sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Dalam banyak tulisannya, Al-Qusyairi selalu menekankan bahwa tasawuf yang sejati adalah tasawuf yang berpegang teguh pada keyakinan para ulama terdahulu (salaf) dan tidak bertentangan dengan hukum-hukum agama (syariat).

Sebagai seorang penganut paham Asy'ariyah, Al-Qusyairi secara konsisten membela akidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan mengkritik aliran-aliran yang menyimpang seperti Syiah dan Mu'tazilah. Akibat konsistensinya dalam berdakwah, beliau pernah mengalami penahanan selama lebih dari sebulan pada tahun 445 H akibat tekanan politik dari pihak penguasa yang menganut paham Syiah. Meskipun demikian, semangat juang beliau tidak pernah padam hingga akhir hayatnya. Al-Qusyairi wafat pada tahun 465 H dan dimakamkan di kota Nisyapur.

Kontribusi paling signifikan Al-Qusyairi dalam sejarah tasawuf adalah karya sastranya yang berjudul "*Al-Risalah al-Qusyairiyyah*". Melalui karya ini, beliau berhasil melestarikan warisan spiritual para tokoh sufi pada abad ketiga dan keempat Hijriah. Karya sastra lainnya yang tak kalah penting adalah "*Laṭā'if al-Isyārāt*", sebuah tafsir Al-Qur'an yang sarat dengan nuansa tasawuf. Selain kedua karya tersebut, Al-Qusyairi juga menghasilkan sejumlah syair yang sebagian telah diterbitkan dan sebagian lagi masih dalam bentuk manuskrip.

Karya tafsir Al-Qur'an yang cukup menonjol dari Al-Qusyairi adalah "*Laṭā'if al-Isyārāt*". Karya ini dikategorikan sebagai tafsir sufi yang diperkirakan selesai pada abad ke-11 Masehi. Berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya yang lebih fokus pada aspek linguistik dan historis ayat, "*Laṭā'if al-Isyārāt*" menggunakan pendekatan simbolik dan batiniah dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qusyairi telah memiliki dasar keilmuan yang kuat dalam berbagai disiplin ilmu sebelum mendalami tasawuf.

Musthafa Abdul Najar mendefinisikan tafsir isyarat sebagai upaya mengungkap makna batiniah ayat-ayat Al-Qur'an melalui wahyu langsung dari Allah SWT. Pendekatan ini tidak bertentangan dengan makna lahir ayat, namun lebih menekankan pada dimensi spiritual dan simboliknya. Menurut beliau, tafsir isyarat merupakan buah dari *riyāḍah* spiritual seorang sufi yang memungkinkan

mereka untuk menangkap isyarat-isyarat ilahi yang tersembunyi dalam Al-Qur'an.

Proses penafsiran dalam tasawuf melibatkan dua tahap utama. Tahap awal adalah fase penciptaan ide-ide abstrak melalui imajinasi dan intuisi. Tahap kedua adalah fase penulisan yang bertujuan untuk menyajikan ide-ide abstrak tersebut dalam bentuk yang lebih konkret dan sistematis. Dalam perspektif tasawuf, tafsir Al-Qur'an bukan hanya sekadar analisis teks, melainkan juga sebuah penjelajahan spiritual. Proses penafsiran ini didasarkan pada dua sumber utama pengetahuan: penalaran rasional dan pengalaman batin (*mukāsyafah*). Menurut Al-Ghazali, *mukāsyafah* adalah ilmu yang diperoleh langsung dari wahyu Allah, yang masuk ke dalam hati manusia.

Menurut Manna' Qathan, tafsir sufi tentang *isyārī* ada dua, yang pertama tafsir *isyārī al-naḍārī* dan yang kedua tafsir *isyārī al-akhlāqī*.

#### 1. Tafsir *Isyārī al-Naḍārī*

Tafsir *Isyārī al-Naḍārī* merupakan pendekatan tafsir yang bertujuan untuk mengungkap makna batiniyah ayat-ayat Al-Qur'an. Para penganut metode ini berusaha menemukan korelasi antara makna lahir dan makna batin ayat, bahkan ketika makna lahirnya tampak tidak jelas. Pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh filsafat, dan tokoh sentralnya adalah Muhyiddin Ibn Arabi. Dalam karya-karyanya seperti "*al-Futuḥat al-Makkiyah*" dan "*al-Fuṣūṣ al-Hikam*", Ibn Arabi memadukan unsur-unsur mistisisme dengan pemikiran filsafat dalam menafsirkan Al-Qur'an. Banyak murid dan pengikutnya yang kemudian mengembangkan dan menyebarkan metode tafsir ini.

#### 2. Tafsir *Al-Isyārī al-Akhlāqī*

Tafsir *Isyārī al-Akhlāqī* merupakan suatu pendekatan tafsir Al-Qur'an yang dilakukan oleh para sufi dengan tujuan utama untuk mengungkap makna batin atau isyarat yang terkandung dalam ayat-ayat suci. Melalui tafsir ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan-pesan ketuhanan dan menjalin hubungan yang lebih erat dengan Allah SWT. Meskipun sama-sama berakar dari pemikiran sufi, tafsir *Isyārī al-Akhlāqī* memiliki perbedaan mendasar dengan tafsir *Isyārī al-Naḍārī*. Jika tafsir *Isyārī al-Naḍārī* cenderung menggunakan istilah-istilah filosofis yang kompleks dan abstrak dalam

menafsirkan Al-Qur'an, sehingga terkadang dianggap menyimpang dari makna literal ayat, maka tafsir *Isyārī al-Akhlāqi* lebih berfokus pada aspek etis dan spiritual. Tujuan utama tafsir ini adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara menghayati makna batin ayat-ayat Al-Qur'an. Karya Al-Qusyairi, "*Laṭā'if al-Isyārāt*", merupakan contoh klasik dari tafsir *Isyārī al-Akhlāqi*. Dalam karyanya, Al-Qusyairi tidak hanya memberikan penafsiran terhadap makna literal ayat, tetapi juga menggali makna batiniah yang dapat mengantarkan pembaca pada pengalaman spiritual yang lebih mendalam.

Dalam penelitian mengenai penafsiran Al-Qusyairi terhadap kata *Hikmah* dalam Al-Qur'an, terdapat 20 kata hikmah terdapat dalam 19 ayat dan 12 surah. Di antaranya: Al-Bāqarah; ayat 129, 151, 231, 251 dan ayat 269, surah Āli-Imrān; ayat 48, 81, dan 164, surah al-Nisā; ayat 54 dan 113, surah al-Mā'idah; ayat 110, surah al-Nahl; ayat 125, surah al-Isra' ayat 39, surah Luqmān; ayat 12, Surah al-Ahzab; ayat 34, surah Ṣād; ayat 20, surah al-Zukhruf; ayat 64, surah al-Qamar; ayat 5, surah al-Jumu'ah; ayat 2 (Baqi, t.t., hlm. 213–214).

Konsep "*hikmah*" dalam kajian keilmuan Islam memiliki multiperspektif dan nuansa makna yang kaya. Secara etimologis, kata "*hikmah*" berakar dari kata "*ḥukm*" yang secara literal berarti "putusan" atau "keputusan". Dalam konteks ini, hikmah dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memberikan keputusan yang bijaksana dan tepat berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu permasalahan. Namun, makna hikmah tidak terbatas pada pengertian etimologisnya saja. Dalam literatur Islam, hikmah sering kali dimaknai sebagai suatu bentuk pengetahuan yang komprehensif, yang mencakup aspek-aspek intelektual, spiritual, dan moral. Hikmah juga diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara bijaksana (Ibn Katsir, 1991, hlm. 113)

Ibn Qayyim al-Jauziyyah membagi konsep *hikmah* menjadi dua dimensi utama, yakni dimensi ilmiah (teoretis) dan dimensi amaliah (praktis). *Hikmah* dalam dimensi ilmiah merujuk pada upaya mendalam untuk memahami hakikat segala sesuatu, baik secara ontologis maupun epistemologis. Hal ini mencakup pemahaman terhadap hukum-hukum syariah yang mengatur segala aspek

kehidupan manusia, serta relasi antara hukum-hukum tersebut dengan realitas empiris. Sementara itu, *hikmah* dalam dimensi amaliah menekankan pada implementasi langsung dari pemahaman tersebut dalam bentuk tindakan nyata. Dengan kata lain, *hikmah* amaliah adalah manifestasi dari pengetahuan yang telah diperoleh melalui kajian ilmiah (Nashir bin Sulaiman Al-Umar, 1995, hlm. 117).

Menurut Al-Razi dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Mukhtar Yunus (Mukhtar Yunus, 2017, hlm. 208), Kata “*hikmah*” memiliki beragam makna, dengan empat pengertian utama: a. *Mawā'iz al-Qur'ān*; b. *al-Fahm wa al-'Ilm*; c. Kenabian; d. Pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an.

a. *Hikmah* sebagai *Mawā'iz al-Qur'ān*: *Hikmah* sering diartikan sebagai segala sesuatu yang memberikan pelajaran dan menghindari perilaku yang merugikan.

b. *Hikmah* sebagai *Al-Fahm wa al-'Ilm*: Menurut al-Ṭabārī, *hikmah* dalam ayat tersebut merujuk pada pemahaman yang Allah berikan terkait agama, akal, dan perkataan yang jujur.

c. Kenabian: Allah memberikan *hikmah* kepada keluarga Nabi Ibrahim dalam konteks kenabian, yang berkaitan dengan keturunan Nabi Ibrahim seperti Nabi Ismail, Nabi Yakub, dan Nabi Muhammad.

d. Pemahaman Mendalam terhadap Al-Qur'an: *Hikmah* adalah perkataan yang tegas dan benar yang membedakan antara yang benar dan yang salah. Pengertian ini menunjukkan bahwa *hikmah* adalah usaha untuk memahami dan mempelajari Al-Qur'an dan al-Sunnah, sehingga seseorang dapat berkata tegas, benar, dan mampu membedakan antara yang benar dan yang salah (RI, 2019).

## G. Sistematika Penelitian

Mengenai rangka atau perencanaan penulisan dalam penelitian ini, secara garis besar ada lima pokok pembahasan yaitu:

**Bab I Pendahuluan**, bab ini membahas hal-hal yang melatarbelakangi masalah, perumusan masalah dari latar belakang masalah, tujuan penelitian yaitu menjawab mengapa dilakukannya penelitiannya, manfaat dari penelitian tersebut, tinjauan penelitian terdahulu serta kerangka berpikir penelitian, serta metodologi

penelitian yang menjelaskan mengenai, Pendekatan penelitian, Metode penelitian, Sumber data, Teknik pengumpulan data dan Metode Analisis data.

**Bab II Kajian Pustaka**, bab ini menerangkan mengenai Kajian Pustaka hikmah, Tafsir dan Al-Qur'an. Dengan menguraikan tentang definisi hikmah, tafsir dan Al-Qur'an.

**Bab III berkaitan dengan biografi**, biografi Abu al-Qasim al-Qusyairi, riwayat hidup dan pendidikannya, karya-karya dari Abu al-Qasim al-Qusyairi, profil kitab tafsir, karakteristik kitab tafsirnya yang membahas mengenai metode tafsir, corak, sistematika penulisannya serta kelebihan dan kekurangannya.

**Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian**, pada Bab ini menjelaskan tentang penafsiran Abu al-Qasim al-Qusyairi mengenai ayat-ayat yang berkenaan dengan hikmah, meliputi penafsiran terhadap ayat-ayat tentang hikmah pada Tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt al-Qusyairī*.

**Bab V Penutup**, pada bab ini adalah bagian akhir dari penulisan penelitian berupa penutup yang berisi kesimpulan dan saran.